

KONSEP DIRI REMAJA DALAM PENGAKTUALISASIAN KEMAMPUAN POTENSINYA

Oleh: 1. Dra. Hj. Ice Sutary, K.Y., M.Pd
2. Nenden Lilis A., M.Pd
3. Yulianeta, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Konsep Diri Remaja dalam Pengaktualisasian Kemampuan Potensinya”, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang 1) konsep diri remaja secara umum; 2) perbedaan konsep diri remaja perempuan dan laki-laki 3) faktor-faktor yang menyebabkannya; dan 4) upaya-upaya peningkatan konsep diri remaja, baik di lingkungan sekolah, maupun keluarga. Penelitian ini pun diharapkan dapat menambah data tentang konsep diri remaja yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengingat masih kurangnya data tentang hal ini di lapangan. Data tersebut selanjutnya diharapkan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program dalam upaya menciptakan kekebalan terhadap berbagai tantangan dan tekanan dalam kehidupan yang akan dialami para remaja.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah siswa SMAN 15 Bandung dan siswa SMAN 1 Lembang, berusia antara 15-18 tahun. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa pada umumnya konsep diri para remaja yang menjadi responden positif dan menggembirakan. Pada umumnya, persepsi mereka tentang karakteristik dirinya adalah mudah bergaul, pemberani, dan percaya diri. Mereka pun yakin akan kemampuan diri mereka yang ditunjukkan dengan sikap optimis mereka terhadap masa depan, akan selalu berupaya mencari peluang melanjutkan studi, memiliki cita-cita yang meliputi berbagai profesi, dari mulai dokter, pilot, polisi, pengusaha, PNS, direktur, karyawan, wartawan, seniman, pramugari, perawat, dan guru. Adapun pandangan mereka terhadap lingkungan, lingkungan bukan sesuatu yang perlu dihindari. Mereka pada umumnya memandang lingkungan secara positif. Persepsi mereka menunjukkan bahwa mereka cenderung kolaboratif terhadap lingkungan, yang ditunjukkan dengan kesiapan dan kesediaan para responden bekerja sama dengan siapa saja.

Akan tetapi, setelah dikaji secara seksama, terdapat perbedaan konsep diri antara remaja perempuan dan laki-laki. Perbedaan itu terlihat dalam konsep diri tentang pemahaman responden tentang sifat mereka. Responden perempuan cenderung menyatakan memiliki sifat perasa, sementara responden laki-laki rasional dan kuat. Perbedaan juga terlihat dalam persepsi dan kesadaran tentang kemampuan diri. Hasil penelitian menunjukkan rasa percaya diri responden remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan. Begitu pula optimisme mereka menghadapi masa depan. Selain itu, motivasi/tekad remaja perempuan dalam menghadapi tantangan lebih kecil dibandingkan laki-laki. Perempuan pun, dalam mengungkapkan aspirasinya, cenderung memilih cita-cita yang menyangkut profesi yang bukan merupakan posisi utama, dan lebih memilih bidang-bidang pelayanan, seperti perawat, pramugari, sekretaris, dan sejenisnya.

Melalui pengkajian secara seksama terhadap berbagai data responden, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu latar belakang berupa pola pendidikan dalam keluarga sejak kecil yang telah menanamkan nilai-nilai gender. Faktor lainnya adalah persepsi di masyarakat tentang nilai-nilai gender yang mempengaruhi responden secara kuat, yang ditunjukkan dengan persepsi responden yang pada umumnya menyetujui nilai-nilai gender. Konsep diri remaja perempuan seperti disebutkan di atas tentu merugikan bagi perempuan. Hal ini tentunya mendorong kita untuk mencari alternatif pola pendidikan yang adil dan tidak bias gender untuk membangun konsep diri remaja yang lebih sehat. Pendidikan androgini tampaknya dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kata Kunci: *self concept (konsep diri), adolescence, gender, jenis kelamin (sex), stereotip, sex-role, sex-role transcendence, androgyny*

A. Pendahuluan

Kehidupan dan perilaku seorang individu, keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam kehidupan, dan kemampuannya menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan, sangat dipengaruhi oleh persepsi, konsep, dan evaluasi individu tentang dirinya, termasuk citra yang ia rasakan dari orang lain tentang dirinya, dan tentang akan menjadi apa ia, yang muncul dari suatu kepribadian yang dinilai dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Atau dengan kata lain, kehidupan, perilaku, dan kemampuan individu tersebut dalam kehidupan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang diistilahkan Rogers (1951, 1959, 1961) dengan konsep diri (*self concept*). Teori dan praktek psikoterapi yang dilakukan Rogers menunjukkan bahwa konsep diri memainkan peranan utama dalam perilaku manusia. Perubahan dalam konsep diri menghasilkan perubahan dalam perilaku.

Dengan peranannya yang demikian, menjadi pentinglah pembentukan konsep diri dalam diri individu sejak dini, termasuk sejak masa remaja. Masa remaja (*adolescence*), seperti dinyatakan Rita Atkinson (1993: 508) merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan. Masa ini, masih menurut Atkinson, merupakan periode *role-experimentation*, yakni masa yang dapat mengeksplorasi alternatif perilaku, minat, dan ideologi. Oleh karena itu, tugas perkembangan utama (*the major developmental task*) pada remaja adalah membangun identitas untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang “siapakah saya” dan “ke mana saya akan melangkah”. Masa remaja adalah masa krisis identitas yang harus dapat dipecahkan sebelum usia 20 atau pertengahan 20-an, agar individu dapat melanjutkan tugas kehidupannya dengan baik, memiliki *consistent sense of self* atau standar internal untuk menilai kebermaknaan dirinya dalam bidang kehidupan utamanya sehingga tidak akan mengalami *identity confusion*.

Dalam pembentukan konsep diri ini, hal yang juga perlu mendapat perhatian utama adalah konsep diri remaja perempuan dan tentang perempuan. Mengapa perempuan? Dalam kehidupan masyarakat, akibat nilai-nilai yang dikonstruksi dan disosialisasikan masyarakat, perempuan kerap mengalami pandangan yang salah. Mereka mendapat stereotip-stereotip yang cenderung merugikan. Di antara stereotip-

stereotip tersebut misalnya anggapan perempuan sebagai makhluk yang lemah (inferior), lebih menggunakan emosi daripada rasionya, pelengkap laki-laki, dan lain-lain. Stereotip ini kemudian berimplikasi pada cara memperlakukan perempuan secara berbeda dengan laki-laki, termasuk dalam pemberian peran kepada mereka. Perempuan cenderung ditempatkan dalam posisi subordinat. Perempuan kerap mengalami diskriminasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan bidang-bidang kehidupan masyarakat lainnya. Belum lagi mereka dihadapkan pada pembedaan pekerjaan feminin dan maskulin yang membatasi ruang gerak mereka.

Nilai gender yang dianut masyarakat yang telah tersistematis dan hegemonik tersebut tentu saja berdampak besar pada konsep diri yang terbentuk dalam diri perempuan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*), kurang mandiri (*self reliance*). *honor effect* berupa sindrom takut sukses (*fear of success syndrom*) bila dihadapkan pada kondisi kompetitif dengan kaum laki-laki, dan timbulnya sifat ketergantungan dan minta perlindungan (*cinderella complex*). Perempuan bahkan seolah kurang mengenali siapa dirinya, ke mana arah yang akan mereka tuju dan apa yang dapat mereka perbuat.

Hal-hal yang dikemukakan di atas merupakan hal-hal yang menjadi kendala bagi perempuan dalam mengaktualisasikan kemampuan potensialnya. Padahal, fakta dan sejarah telah banyak membuktikan kiprah dan keunggulan perempuan di berbagai bidang yang tutur mewarnai, bahkan mengubah dunia.

Dengan demikian, dalam pembentukan konsep diri ini, perlu upaya untuk membangun konsep diri yang benar di kalangan perempuan dan tentang perempuan. Pembentukan konsep diri tentang perempuan juga perlu dipahami laki-laki sebab isu gender bukan semata-mata dimaksudkan untuk meniadakan atau mengurangi kesenjangan yang dialami perempuan, tapi juga untuk menjamin relasi gender yang seimbang, dan untuk menjamin tidak ada satu pihak yang dirugikan, baik kaum perempuan, maupun laki-laki. Di sinilah pendidikan diharapkan memainkan peranannya.

Untuk sampai pada hal tersebut, perlu diupayakan penelitian terlebih dahulu tentang konsep diri remaja tersebut. Penelitian ini diarahkan pada hal itu, yaitu pada diri remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang 1) konsep diri remaja secara umum; 2) perbedaan konsep

diri remaja perempuan dan laki-laki; 3) faktor-faktor yang menyebabkannya; dan 3) upaya untuk mengembangkan cara atau strategi dalam membentuk konsep diri yang benar dan meningkatkan konsep diri siswa, baik melalui kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah, maupun keluarga, guna menciptakan kekebalan (imunitas) bagi remaja untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Responden yang diambil sebagai sampel adalah siswa SMAN 15 Bandung dan SMAN 1 Lembang.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Diri (Self Concept)

Hurlock (1978) menyatakan bahwa konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya yang mencakup fisik, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sawrey dan Telford (1971) berpandangan bahwa konsep diri merujuk pada pengertian bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri. Begitu pula dalam pandangan Rogers (1951). Secara lebih detil Rogers mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi individu tentang karakteristik dan kemampuannya, pandangan individu tentang dirinya dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi individu tentang kualitas nilai dalam hubungannya dengan pengalaman dan objek, tujuan dan cita-cita yang dianggap memiliki nilai positif dan negatif.

Menurut Mc.Candless (1961) konsep diri merupakan kulminasi dari pengalaman pribadi dan sosial seorang individu sejak kecil.

Selain itu, menurut Burns (1979: 730), konsep diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

- 1) *the clarity of the individual's awareness;*
- 2) *the availability of the individual to cooperate;*
- 3) *the willingness of the individual to cooperate;*
- 4) *the individual's feeling of personal adequacy;*
- 5) *his feelings of freedom from threat.*

Hal yang juga tak boleh dilupakan sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah apa yang disebut Burns (1979: 78) dengan *social*

desirability, yaitu kecenderungan subjek untuk menghubungkan sifat atau karakteristik mereka dengan konsensus sosial yang mengindikasikan sifat-sifat yang diinginkan masyarakat dan menolak sifat-sifat yang tidak diinginkan masyarakat.

Dengan adanya faktor *social desirability* ini, semakin jelaslah bahwa nilai-nilai gender yang dikonstruksi masyarakat mempengaruhi konsep diri, baik perempuan, maupun laki-laki.

2. Masa Remaja (adolescence)

Masa remaja (adolescence) merupakan salah satu tahap dalam perkembangan fisik dan jiwa manusia yang umumnya berada pada rentang usia 13-18 tahun. Masa ini merupakan masa krisis identitas. Akan tetapi, masa ini pun merupakan periode “*role-experimentation*” atau masa seorang individu dapat mengeksplorasi alternatif perilaku, minat, dan ideologi.

Oleh karena itu, tugas perkembangan utama (*the major developmental task*) pada remaja ialah membangun identitas/ *to create an identity* untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang “siapakah saya” dan “ke mana saya akan melangkah” (Atkinson, 1993: 508). Hal ini harus dapat dipecahkan sebelum usia 20 atau pertengahan 20-an, agar individu dapat melanjutkan tugas kehidupannya dengan baik, memiliki *consistent sense of self* atau standar internal untuk menilai kebermaknaan dirinya dalam bidang kehidupan utamanya sehingga tidak akan mengalami kebingungan identitas.

3. Nilai Gender yang Menjadi kendala Internal dan Eksternal Perempuan dalam Pembentukan Konsep Diri dan Pengembangan Kemampuan Aktual dan Potensialnya

Perempuan menghadapi sejumlah kendala dalam pengembangan diri secara penuh, yang diciptakan masyarakat, yang sistemnya dibangun di atas perbedaan jenis kelamin (sexist). Sistem berupa nilai-nilai gender itu disosialisasikan dan dikonstruksikan kepada masyarakat, perempuan dan laki-laki sejak lahir dan diterima dengan *taken for granted* sebagai hal-hal yang seolah-olah merupakan kodrat yang tak bisa diubah dan diganggu-gugat.

Di antara nilai-nilai tersebut adalah bahwa perempuan hanyalah merupakan pelengkap dari laki-laki. Perempuan berada dalam posisi subordinat. Dengan anggapan ini, sulit bagi perempuan untuk memiliki eksistensi sendiri. Mereka ditempatkan dan merasa sebagai *the other* dan *the second sex*. Dengan posisi yang dianggap sebagai pelengkap ini, seperti pernah dideskripsikan Collier, perempuan cenderung dinilai kurang *qualified* dibanding laki-laki dalam hampir seluruh spektrum kehidupan. Berbagai penelitian pun menunjukkan kurang dihargainya apa yang telah dicapai perempuan (Bouvermen et al, 1970; Goldberg, 1968). Perempuan cenderung menerima orang lain (laki-laki) “lebih bijaksana” dan “lebih kompeten” (Altmeyer dan Jones, 1974).

Selain itu, sifat feminin yang dilekatkan pada perempuan telah membatasi perilaku dan ruang mereka. Implikasi dari hal ini, misalnya terlihat pada kecenderungan menempatkan perempuan hanya sebagai *homemaker* atau posisi *mother*. Perempuan pun, tidak seperti laki-laki, cenderung memelihara/ mengasuh orang lain dengan mengorbankan kebutuhan mereka/dirinya sendiri.

4. Teori-Teori tentang Upaya Pembentukan Perilaku dan Konsep Diri Perempuan dan Laki-laki secara Sehat dan Adil Gender

Setiap individu tentunya mengharapkan memiliki kepribadian yang ideal, atau yang disintesiskan Rogers, Shoben, Health, Barron, Allport dan Maslow, ke dalam konsep “*effective personality*”, yaitu sebagai berikut.

1. Konsistensi. Orang yang efektif senantiasa konsisten dalam perilakunya, baik dalam peran sosial lintas waktu dan lintas peran.
2. Komitmen. Orang yang efektif dapat melibatkan dirinya secara penuh untuk mencapai suatu tujuan atau maksud tertentu dan mapu mengambil resiko psikologis, ekonomis dan fisikal yang masuk akal.
3. Kontrol. Orang yang efektif mampu mengendalikan dorongan maupun respons emosional dan mampu menerima hal-hal yang tak dapat diubah dan tak dapat dihindarkan tanpa respons emosional yang tidak sesuai/tepat dengan hakikat/intensitas masyarakat.

4. Kompetensi. Orang yang efektif memiliki sejumlah perilaku untuk mengatasi. Ia adalah seorang pemecah masalah yang efektif dan mampu menguasai lingkungan dalam keterbatasan kemungkinan yang ia miliki.

5. Kreativitas. Orang yang efektif mampu berpikir dalam cara yang orisinal bahkan berbeda/menyimpang.

Kelima hal tersebut sulit dicapai, apalagi oleh perempuan, antara lain karena untuk alasan yang sederhana karakteristik yang secara aktif ditanamkan masyarakat merugikan perempuan. Contoh, dalam aspek eksistensi budaya kita justru menuntut agar perempuan tidak konsisten dalam kaitan dengan peran dan lintas waktu.

Berbagai teori telah coba dikembangkan para ahli untuk mencari strategi yang tepat dalam membangun konsep diri perempuan dan laki-laki yang memiliki kemampuan menjalankan tugas hidupnya dengan baik dan menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan, serta mencapai pribadi efektif seperti diuraikan di atas.

Menurut pendekatan pembelajara sosial (*social learning approach*), perilaku dan konsep diri merupakan hasil interaksi yang terus menerus antara seseorang dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kondisi lingkungan membentuk perilaku melalui pembelajaran dan sebaliknya, perilaku orang akan membentuk lingkungan. Menurut teori ini, pendidikan untuk perempuan hendaknya :1) membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia androgini; 2) mengembangkan potensi kreatif, produktif, aktif, dan mandiri dalam pikiran dan perbuatan; dan 3) membangun citra perempuan sebagai perempuan yang mampu mengaktualisasikan kemampuan potensialnya dengan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran diri dari diri perempuan itu sendiri (Supangat, 1988:271).

Teori lainnya yang memberi terapi bagi kaum perempuan dalam membentuk konsep dirinya secara benar adalah konsep *sex role transcendence* yang dikemukakan Hefner, Rebecca dan Oleshanky (1975). Menurut konsep ini, perkembangan individu memiliki tiga tahapan. Pada tahap awal (anak-anak), peran gender tidak dibedakan. Anak-anak tidak memiliki konsepsi yang jelas tentang perilaku-perilaku yang dilarang atau diharapkan oleh kebudayaan yang bersangkutan dengan gender biologis. Pada tahap kedua, individu merasa perlu mengikuti deskripsi tentang perilaku, pikiran, dan perasaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya, dan dalam hal ini didorong oleh institusi budaya. Individu akhirnya mencapai tahap ketiga, yaitu tahap ketika ia

mengubah kutubnya untuk bergerak secara bebas dari situasi ke situasi dengan perilaku dan perasaan yang sesuai dan adaptif, untuk membuat pilihan yang tidak dibatasi secara kaku oleh karakteristik peran gender, dan untuk berperilaku dan merasakan sesuai dengan personal dirinya sebagai individu seutuhnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk mendapat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, peneliti telah menyebarkan angket kepada sebanyak 4 responden yang terdiri atas 20 orang siswa SMAN 15 Bandung, dan 20 orang siswa SMAN 1 Lembang, terdiri atas 20 orang siswa perempuan dan 20 orang siswa laki-laki. Pemilihan lokasi di dalam dan luar kota ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih komprehensif tentang konsep diri remaja dari lingkungan yang berbeda. Usia responden antara 15-18 tahun, yang lebih didominasi oleh remaja berusia 17 tahun (57,5%). Responden terdiri atas berbagai suku bangsa, yaitu Sunda, Jawa, Minang, Batak, dan Aceh. Namun, suku Sunda lebih mendominasi. Agama responden pada umumnya Islam (92,5%). Sisanya adalah Katolik dan Kristen. Keluarga responden pada umumnya lengkap, terdiri atas ayah dan ibu dan memiliki saudara yang terdiri atas: 50% responden memiliki saudara yang terdiri atas perempuan dan laki-laki, 50% lainnya hanya memiliki saudara yang sama jenis kelaminnya dengan responden. Profesi ayah beragam, mulai dari PNS, pegawai swasta, wiraswasta, buruh, dan bahkan yang tidak bekerja. Profesi Ibu (57,5%) ibu rumah tangga, sisanya bekerja sebagai PNS, swasta, dan wiraswasta. Sumber informasi responden terdiri atas televisi, radio, koran, dan internet. Responden pun memiliki kegiatan di luar sekolah, yaitu kursus, pengajian, dan hobi, meskipun ada yang tidak memiliki kegiatan apa-apa.

Hasil penelitian tentang konsep diri remaja secara umum menunjukkan bahwa para remaja yang menjadi responden pada umumnya mengenali konsep diri mereka dengan baik. Pada umumnya, mereka pun memiliki konsep diri yang positif. Hal itu tampak dari pandangan mereka tentang karakteristik diri yang berhubungan dengan sifat individu yang dalam anggapan, baik responden perempuan, maupun laki-laki, memiliki sifat pemberani dan mudah bergaul. Mereka memandang kemampuan dirinya secara positif pula. Hal itu ditunjukkan dengan rasa percaya diri, optimis menghadapi masa depan. Berkaitan dengan kemampuan diri ini, para responden menyatakan aspirasi

berupa cita-cita yang meliputi berbagai bidang, yakni dokter, pilot, polisi, PNS, direktur, sekretaris, perawat, pramugari, seniman, wartaswan, ilmuwan, ahli bahasa, atlet, dll. Para responden pun menanggapi lingkungan secara positif. Lingkungan di luar mereka dalam pandangan mereka menyenangkan. Dengan pandangan yang positif ini, mereka pun menunjukkan sikap kolaboratif dengan lingkungan di sekitar mereka. Mereka pun punya motivasi dan tekad yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Secara umum, konsep diri para remaja yang menjadi responden dapat dikatakan positif. Namun, jika dikaji secara seksama, ada perbedaan konsep diri antara remaja perempuan dan laki-laki pada beberapa hal. Beberapa perbedaan itu antara lain sebagai berikut.

a. Para responden perempuan cenderung menyatakan sifat mereka perasa, sementara responden laki-laki rasional. Sebanyak 65% responden perempuan menyatakan sifat mereka perasa, sementara laki-laki yang menyatakan sifat perasa hanya 45%. Begitu pula sebaliknya.

b. Dalam memandang kemampuan diri, responden remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan tertentu. Rasa percaya diri remaja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Responden laki-laki yang menyatakan merasa percaya diri adalah 65%, sementara perempuan 35%.

c. Dalam memandang masa depan, optimisme remaja perempuan dan laki-laki juga menunjukkan perbedaan. Remaja laki-laki lebih optimis menghadapi masa depan daripada remaja perempuan. Dari data angket yang terkumpul, jumlah responden laki-laki yang menyatakan optimis sebanyak 90%, sementara perempuan 55%.

d. Dalam kesadaran pada minat dan bakat, terdapat perbedaan pula antara remaja perempuan dan laki-laki. Remaja perempuan lebih meminati bidang seni dan sosial. Sementara remaja laki-laki meminati hampir semua bidang.

e. Para remaja yang menjadi responden sama-sama memiliki aspirasi. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara remaja perempuan dan laki-laki. Kecenderungan cita-cita remaja perempuan lebih terkait dengan profesi yang berhubungan dengan fungsi pelayanan dan pengabdian, seperti perawat, pramugari, sekretaris, dan PNS. Posisi yang mereka pilih pun bukan posisi utama. Sementara laki-laki bercita-cita dalam berbagai profesi yang menantang, seperti wartawan, pilot, direktur, dan posisi-posisi utama.

f. Motivasi/tekad remaja perempuan dalam menghadapi tantangan hidup lebih kecil dibandingkan laki-laki. Sebagai contoh, jumlah perempuan yang bertekad melanjutkan studi lebih sedikit daripada laki-laki. Begitu pula tekad untuk mencapai posisi tertentu, apalagi posisi nomor satu dalam masyarakat. Perempuan lebih bersikap defensif, dan seperti tampak pada deskripsi data penelitian, merasa tidak lebih mampu daripada laki-laki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan di atas, setelah mengkaji data responden dari berbagai aspek, adalah latar belakang pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai gender sejak kecil dengan selalu membedakan perempuan dan laki-laki, baik dalam penyifatan, maupun penanaman tentang perbedaan peran perempuan dan laki-laki (peran gender). Faktor lainnya adalah nilai-nilai gender di masyarakat yang diserap oleh para remaja. Hal ini terbukti dari hasil penelitian tentang persepsi para remaja yang menjadi responden yang menunjukkan sikap setuju yang tinggi terhadap nilai-nilai gender.

Meskipun kedua jenis kelamin memiliki konsep diri yang positif, namun dibandingkan laki-laki, perempuan memiliki konsep diri yang lebih rendah. Hal ini tentunya mendorong kita untuk mencari upaya yang dapat mencipatkan konsep diri yang benar dan meningkatkan konsep diri mereka secara sehat. Cara yang dapat ditempuh adalah pendidikan yang adil dan tidak bias gender, yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat. Selain itu, perlu pula diupayakan pendidikan yang bersifat androgini sebab pada dasarnya, setiap manusia memiliki androgenitas dalam dirinya.

Kesimpulan

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja perempuan dan laki-laki secara umum positif. Namun, jika diperbandingkan, konsep diri remaja perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Hal yang menyebabkannya adalah nilai gender yang diserap dan ditanamkan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dicari solusi berupa penciptaan pola pendidikan yang adil dan tidak bias gender dan bersifat androgini sebagai terapi bagi perempuan dalam pembentukan konsep dirinya secara benar dan sehat.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian secara keseluruhan, akhirnya dapat disimpulkan hal-hal; sebagai berikut.

1. Hasil penelitian tentang konsep diri remaja secara umum menunjukkan bahwa para remaja yang menjadi responden pada umumnya mengenali konsep diri mereka dengan baik. Pada umumnya, mereka pun memiliki konsep diri yang positif. Hal itu tampak dari pandangan mereka tentang karakteristik diri yang berhubungan dengan sifat individu yang dalam anggapan, baik responden perempuan, maupun laki-laki, memiliki sifat pemberani dan mudah bergaul. Mereka memandang kemampuan dirinya secara positif pula. Hal itu ditunjukkan dengan rasa percaya diri, optimis menghadapi masa depan. Berkaitan dengan kemampuan diri ini, para responden menyatakan aspirasi berupa cita-cita yang meliputi berbagai bidang, yakni dokter, pilot, polisi, PNS, direktur, sekretaris, perawat, pramugari, seniman, wartaswan, ilmuwan, ahli bahasa, atlet, dll. Para responden pun menanggapi lingkungan secara positif. Lingkungan di luar mereka dalam pandangan mereka menyenangkan. Dengan pandangan yang positif ini, mereka pun menunjukkan sikap kolaboratif dengan lingkungan di sekitar mereka. Mereka pun punya motivasi dan tekad yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2. Secara umum, konsep diri para remaja yang menjadi responden dapat dikatakan positif. Namun, jika dikaji secara seksama, ada perbedaan konsep diri antara remaja perempuan dan laki-laki pada beberapa hal. Beberapa perbedaan itu antara lain sebagai berikut.

a. Para responden perempuan cenderung menyatakan sifat mereka perasa, sementara responden laki-laki rasional. Sebanyak 65% responden perempuan menyatakan sifat mereka perasa, sementara laki-laki yang menyatakan sifat perasa hanya 45%. Begitu pula sebaliknya.

b. Dalam memandang kemampuan diri, responden remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan tertentu. Rasa percaya diri remaja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Responden laki-laki yang menyatakan merasa percaya diri adalah 65%, sementara perempuan 35%.

c. Dalam memandang masa depan, optimisme remaja perempuan dan laki-laki juga menunjukkan perbedaan. Remaja laki-laki lebih optimis menghadapi masa depan daripada remaja perempuan. Dari data angket yang terkumpul, jumlah responden laki-laki yang menyatakan optimis sebanyak 90%, sementara perempuan 55%.

d. Dalam kesadaran pada minat dan bakat, terdapat perbedaan pula antara remaja perempuan dan laki-laki. Remaja perempuan lebih meminati bidang seni dan sosial. Sementara remaja laki-laki meminati hampir semua bidang.

e. Para remaja yang menjadi responden sama-sama memiliki aspirasi. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara remaja perempuan dan laki-laki. Kecenderungan cita-cita remaja perempuan lebih terkait dengan profesi yang berhubungan dengan fungsi pelayanan dan pengabdian, seperti perawat, pramugari, sekretaris, dan PNS. Posisi yang mereka pilih pun bukan posisi utama. Sementara laki-laki bercita-cita dalam berbagai profesi yang menantang, seperti wartawan, pilot, direktur, dan posisi-posisi utama.

f. Motivasi/tekad remaja perempuan dalam menghadapi tantangan hidup lebih kecil dibandingkan laki-laki. Sebagai contoh, jumlah perempuan yang bertekad melanjutkan studi lebih sedikit daripada laki-laki. Begitu pula tekad untuk mencapai posisi tertentu, apalagi posisi nomor satu dalam masyarakat. Perempuan lebih bersikap defensif, dan seperti tampak pada deskripsi data penelitian, merasa tidak lebih mampu daripada laki-laki.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan di atas, setelah mengkaji data responden dari berbagai aspek, adalah latar belakang pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai gender sejak kecil dengan selalu membedakan perempuan dan laki-laki, baik dalam penyifatan, maupun penanaman tentang perbedaan peran perempuan dan laki-laki (peran gender). Faktor lainnya adalah nilai-nilai gender di masyarakat yang diserap oleh para remaja. Hal ini terbukti dari hasil penelitian tentang persepsi para remaja yang menjadi responden yang menunjukkan sikap setuju yang tinggi terhadap nilai-nilai gender.

4. Meskipun kedua jenis kelamin memiliki konsep diri yang positif, namun dibandingkan laki-laki, perempuan memiliki konsep diri yang lebih rendah. Hal ini tentunya mendorong kita untuk mencari upaya yang dapat menciptakan konsep diri yang benar dan meningkatkan konsep diri mereka secara sehat. Cara yang dapat ditempuh adalah pendidikan yang adil dan tidak bias gender, yang dimulai dari

lingkungan keluarga hingga masyarakat. Selain itu, perlu pula diupayakan pendidikan yang bersifat androgini sebab pada dasarnya, setiap manusia memiliki androgenitas dalam dirinya.

Saran

Seperti dinyatakan di atas, konsep diri remaja perempuan dan laki-laki positif dan menggembirakan. Namun, jika dibandingkan dengan laki-laki, konsep diri perempuan lebih rendah. Hal ini tentunya dapat menghambat perempuan dalam mengaktualisasikan kemampuannya di berbagai bidang. Upaya yang perlu dilakukan adalah menciptakan pola pendidikan yang adil dan tidak bias gender, juga pola pendidikan yang androgini, baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Hal ini tentunya dapat dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, baik yang muncul dari masyarakat, maupun pemerintah. Adapun konkretnya program-program yang merujuk pada pola pendidikan tersebut, masih perlu dirumuskan lagi sebab penelitian ini belum sampai menjawab hal tersebut.